

Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik Usia Dini

oleh: A. Fachrurrazi
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak

Kegiatan bercerita pada anak dapat dipandang penting karena memberikan dampak positif pada anak. Dengan bercerita anak dapat berbagi dan menciptakan pengalaman bersama, mengembangkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, pemahaman anak tentang dunia dapat diperluas dalam atmosfer yang penuh cinta dengan cara yang aman. Dengan cerita pula anak tidak perlu mengalami sendiri kejadian-kejadian berbahaya untuk memahami adanya bahaya. Anak tidak perlu mengalami penderitaan untuk memahami adanya penderitaan dari tokoh cerita. Bahkan dengan kegiatan bercerita anak dapat memahami apa itu kebahagiaan dan bagaimana mencapainya, lalu memproyeksikan pemahamannya itu ke masa depan dan bergerak mencapainya di kemudian hari. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian murid, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tata bahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan murid dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, dan mengembangkan imajinasi. Bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan ketreampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi berdasarkan cerita aslinya.

Kata Kunci : Metode Bercerita, Kemampuan berbahasa, Karakter

A. Pendahuluan

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat yang sejak dahulu tidak pernah kehilangan penggemar. Hampir semua murid yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakan kembali terutama bila cerita itu sangat berkesan pada mereka. Oleh karena itu, guru sebenarnya dapat memanfaatkan kesiapan murid dalam hal ini. Minat para murid untuk menceritakan kembali suatu cerita yang telah mereka nikmati dapat diarahkan menjadi motivasi untuk mendorong mereka berlatih menulis. (Rahmanto, 1988:113).

Aktivitas bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan ketreampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang berdasarkan cerita aslinya. Rahmanto (1988:115-116).

Kegiatan bercerita pada anak dapat dipandang penting karena memberikan dampak positif pada anak. Dengan bercerita anak dapat berbagi dan menciptakan pengalaman bersama, dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, pemahaman anak tentang dunia dapat diperluas dalam atmosfer yang penuh cinta dengan cara yang aman. Dengan cerita pula anak tidak perlu mengalami sendiri kejadian-kejadian berbahaya untuk memahami adanya bahaya. Anak tidak perlu mengalami penderitaan untuk memahami adanya penderitaan dari tokoh cerita. Bahkan dengan kegiatan bercerita anak dapat memahami apa itu kebahagiaan dan bagaimana mencapainya, lalu memproyeksikan pemahamannya itu ke masa depan dan bergerak mencapainya di kemudian hari.

Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian murid, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tatabahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan ketrampilan murid dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Di dalam standar isi pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BNSP, 2006:317) KTSP tingkat Sekolah Dasar ditegaskan bahwa:

1. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.
3. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri, di samping guru juga harus dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta

didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa.

Di sisi lain kemampuan peserta didik tingkat anak usia dini dalam berkomunikasi, termasuk di dalamnya kemampuan menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar atau lihat masih kurang. Hal ini disebabkan antara lain oleh penguasaan perbendaharaan kata, kemampuan menyerap isi pelajaran, dan kemampuan megemukakan ide murid masih kurang. Di samping itu kurangnya pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap murid untuk melatih kemampuan berbahasa murid juga bisa jadi sebagai penyebab lemahnya kemampuan bahasa pada murid.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pemikiran penulis dalam permasalahan ini, yaitu:

1. Perkembangan kemampuan berbahasa yang baik pada anak terjadi pada usia dini.
2. Keyakinan penulis bahwa kebiasaan bercerita oleh guru akan memberikan dampak positif pada perkembangan kemampuan imajinasi anak sehingga akan mampu menambah perbendaharaan bahasa pada anak.
3. Asumsi bahwa kemampuan murid mengemukakan ide atau gagasan dapat dikembangkan dengan melatih murid untuk menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh guru kepada mereka.

B. Pembahasan

1. Konsep Cerita

Konsep mengenai cerita dapat dirujuk dari Abdul Majid (2005) dalam bukunya *Mendidik dengan Cerita*. Ada beberapa konsep yang berkenaan dengan cerita yang dapat dikemukakan dalam hal ini.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri (Abdul Majid, 2005:8) Cerita akan menyenangkan anak-anak maupun orang dewasa jika pengarang, pencerita, dan penyimaknya sama-sama baik, karena cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

Selanjutnya Abdul Majid (2005:8-9) menjelaskan ada beberapa hal pokok dalam cerita yang tidak dapat dipisahkan, yakni karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimakan, serta penyimak.

Karangan adalah pembuatan atau penyusunan cerita. Pengarang adalah penulis cerita karena ia yang mengarang cerita, baik idenya berdasarkan imajinasinya sendiri maupun berasal dari tema yang sengaja dipilihnya. Penceritaan merupakan kegiatan penyampaian cerita kepada pendengar, atau membacakannya kepada mereka. Dalam proses ini dibutuhkan adanya hal-hal yang berkenaan dengan posisi duduk pencerita, bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan peristiwa, dan aura yang melingkupi antara diri si pencerita dengan

audiensnya agar tercipta suasana penceritaan yang baik. Pencerita adalah orang yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri. Terkadang pengarangnya sendiri yang berperan sebagai pencerita. Penyimakan adalah proses atau kegiatan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pencerita. Dalam kaitan dengan hal ini faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses penyimakan antara lain adalah kondisi penyimak, tingkat perhatian mereka, daya pengaruh cerita terhadap jiwa mereka, dan sikap respek terhadap tokoh cerita. Penyimak adalah individu atau kelompok yang mendengarkan atau membaca cerita.

2. Tujuan Bercerita

Menurut Takwin (2007, dalam Jurnal Psikologi Populer pada website <http://popsy.wordpress.com>) ada beberapa tujuan yang diharapkan dari kegiatan bercerita antara lain:

- a. mengembangkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya.
- b. memperluas pemahaman dan daya imajinasi anak.
- c. memperluas pengalaman bahasa anak
- d. memotivasi anak untuk belajar membaca dan menjadi pembaca yang unggul.
- e. mengembangkan kemampuan menyimak dan mendengar aktif pada diri anak.
- f. mengembangkan sikap positif anak terhadap buku dan membaca.

3. Manfaat Bercerita.

Menurut Takwin (2007, dalam Jurnal Psikologi Populer pada website <http://popsy.wordpress.com>) ada beberapa manfaat yang didapat dari kegiatan bercerita antara lain:

- a. Bercerita merupakan alat yang prima untuk memperkenalkan anak dengan dunia bacaan yang menakjubkan.
- b. Bercerita dapat mengembangkan sikap sosial dan kognitif.
- c. Melalui penceritaan, anak-anak dapat belajar empati, dalam arti menempatkan diri pada posisi orang lain, mengembangkan kepedulian, serta memahami keterkaitannya dengan orang lain dalam dunia bersama.
- d. Penceritaan menyumbang kepada kesehatan mental anak serta menolong anak belajar mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya.
- e. Dengan bercerita, pencerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan pengelolaan dirinya melalui pemberian struktur bagi khayalan dan fantasinya.
- f. Penceritaan membantu anak untuk mengembangkan sebuah sistem nilai etis.
- g. Kegiatan bercerita memperkenalkan anak dengan kisah-kisah klasik yang teruji kualitasnya dan umum dikenal orang karena hal-hal baik yang

dikandungnya.

- h. Penceritaan membantu anak menambah perbendaharaan kata.
- i. Cerita dapat menghibur dan menyenangkan anak.
- j. Penceritaan memperkaya anak di pelbagai ranah kurikulum, seperti bahasa, sejarah, budi pekerti, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial.
- k. Bahkan dewasa ini bercerita sering dijadikan media untuk belajar matematika.
- l. Cerita dapat membantu anak untuk dapat menghargai kekayaan budayanya serta kekayaan budaya bangsa lain.
- m. Penceritaan memfasilitasi anak untuk mendapatkan hikmah dari cerita yang dapat ia perbandingkan dengan pengalamannya sehari-hari.
- n. Penceritaan melenturkan pikiran anak dan membantu anak belajar memahami hal-hal dari beragam sudut pandang; meningkatkan kompleksitas pikiran anak.
- o. Cerita memfasilitasi imajinasi dan fantasi dalam rangka pengembangan kreativitas.

Kamaruddin Hj. Husin & Siti Hajar Hj. Abdul Aziz dalam bukunya *Pengajian Melayu III : Komunikasi Bahasa*, (www.tripod.com:print:17 September 2007) mengemukakan manfaat cerita bagi murid sebagai berikut:

- a. Dapat menarik minat dan perhatian pelajar.
- b. Latihan pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tatabahasa.
- c. Dapat meningkatkan penguasaan kemahiran mendengar, bertutur, membaca dan menulis di kalangan pelajar.

Rahmanto (1988:115-116) memandang bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan ketrampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang berdasarkan cerita aslinya.

4. Teknik Bercerita

Pada awal bab ini penulis telah menyinggung pengaruh positif dari cerita terhadap anak atau murid. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari kemampuan si pencerita, dalam hal ini guru sebagai penyampai cerita.

Abdul Majid (2005:5) menyatakan pada fase awal belajar, yakni ketika anak berada pada tahun pertama Taman Kanak-Kanak atau Sekolah Dasar belum mampu membaca cerita sendiri dengan baik dan benar. Sebagai gantinya maka gurulah yang menceritakan untuk mereka.

Pelajaran bahasa memegang peran dalam hal ini. Untuk itu guru bahasa dan sastra hendaknya mempunyai keterampilan yang memadai dalam seni bercerita sehingga dapat memotivasi murid untuk mencintai cerita dan mendorong kemampuan mereka dalam menceritakan kembali kepada teman-temannya.

Guru bahasa dan sastra sebagai pencerita tidak akan lepas dari kegiatan

bercerita. Agar dapat bercerita dengan baik dan agar cerita yang disampaikan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan perilaku dan kognitif anak guru hendaknya menguasai teknik bercerita dengan baik. Dalam bercerita ada beberapa teknik yang dapat diterapkan seperti bercerita dengan ilustrasi audio, ilustrasi gambar, bercerita dengan menggunakan boneka, dan lain-lain

Sebelum bercerita ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum bercerita. Takwin (2007, dalam Jurnal Psikologi Populer pada website <http://popsy.wordpress.com>) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita, antara lain:

- a. Yang pertama-tama harus diingat adalah bahwa bercerita (storytelling) tidak sama dengan membacakan cerita (storyreading). Pada intinya, bercerita lebih dari sekedar membacakan cerita; dalam bercerita, kita juga menghidupkan kembali kisah (entah itu tulisan atau lisan) dengan menggunakan beragam keterampilan dan alat bantu.
- b. Terapkan dasar-dasar ilmu peran, seperti perubahan suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, menjadi sangat penting dalam proses bercerita.
- c. Melibatkan sebanyak mungkin penggunaan media atau alat bantu, seperti gambar sederhana, musik pengiring, atau model (misalnya boneka atau rumah-rumahan) untuk membantu menghidupkan kisah yang kita sampaikan dalam benak pendengarnya.
- d. Libatkan audiens dalam interaksi dari awal hingga akhir aktivitas bercerita. Ada tiga langkah dasar bercerita bagi guru (Abdul Majid, 2005:30-33):

- a. Pemilihan cerita

Pemilihan cerita dapat mempengaruhi penceritaan seorang pencerita. Seorang pendongeng dituntut kepiwaiannya dalam menyampaikan cerita. Itu pun dipengaruhi pula oleh cerita yang dipilihnya. Demikian pula halnya dengan guru, dalam bercerita dituntut penguasaannya terhadap cerita yang disampaiannya. Pemilihan cerita yang tepat akan sangat mempengaruhi suasana penyampaiannya. Hal yang dapat dijadikan acuan dalam memilih cerita adalah situasi dan kondisi murid. Misalnya; pada awal tahun sebaiknya cerita yang dipilih adalah cerita yang sudah sangat dekat dan dikenal anak sebelum masuk sekolah. Sedangkan di akhir tahun cerita yang dipilih adalah yang bertema dan memberi kesan di hati para murid menjelang kelulusan. Adapun di pertengahan tahun sebaiknya guru memilih cerita yang bertema menggugah kebiasaan positif, dan pembentukan budi pekerti.

Bagaimana guru harus memilih cerita yang baik, cocok dengan kehidupan anak, sehingga dapat mengundang perhatian anak secara utuh? Moeslichatun (1999:166-167) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih cerita yang baik, antara lain:

- 1) Cerita harus menarik dan memikat.
- 2) Cerita harus sesuai dengan kepribadian, gaya, dan bakat anak.

3) Cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita oleh anak.

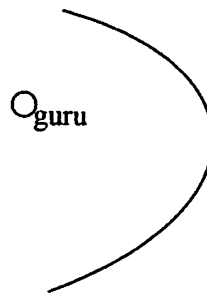
b. Persiapan sebelum masuk kelas

Adalah hal yang keliru jika guru menganggap bahwa bercerita merupakan pelajaran yang tidak memerlukan persiapan. Sebelum bercerita di kelas guru seyogyanya memikirkan, merancang gambaran alur cerita secara jelas, dan menyiapkan kalimat-kalimat yang akan disampaikannya.

c. Perhatikan posisi duduk murid

Ketika bercerita para murid hendaknya diposisikan secara khusus agar perhatian dan pikiran mereka dapat dipusatkan kepada guru. Posisi tempat duduk murid hendaknya dekat dengan guru, karena akan membantu pendengaran para murid dalam menyimak, dan gerakan-gerakan merekapun akan terlihat dengan jelas. Posisi seperti ini juga akan memudahkan guru dalam membimbing para murid.

Posisi duduk yang baik bagi para murid dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati lingkaran. Seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Posisi tempat duduk murid dalam bercerita

Sumber: Abdul Majid, 2005:33

Menurut Abdul Majid (2005:47-54) ada beberapa hal sebagai metode yang perlu diperhatikan oleh guru dalam bercerita, meliputi:

a) tempat bercerita, b) posisi duduk, c) bahasa cerita, d) intonsi guru, e) pemunculan tokoh-tokoh, f) penampakan emosi, g) peniruan suara, h) penguasaan terhadap murid yang tidak serius, i) menghindari ucapan spontan.

a. Tempat bercerita.

Bercerita tidak selalu harus di dalam kelas, tetapi bisa juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar murid dapat duduk dan mendengarkan cerita. Tempat-tempat di luar kelas yang bisa dipergunakan untuk bercerita adalah: halaman sekolah, teras, di bawah pohon, di balik dinding, dan tempat terbuka dengan udara yang bebas.

b. Posisi duduk.

Sebaiknya guru tidak langsung duduk ketika mulai bercerita, tetapi

memulai cerita dengan berdiri, keudian berjalan ke tempat duduk setelah mulai sedikit bercerita. Selama bercerita hendaknya guru tidak terus menerus duduk, tetapi juga berdiri, bergerak, dan mengubah posisi tempat duduk.

c. Bahasa cerita.

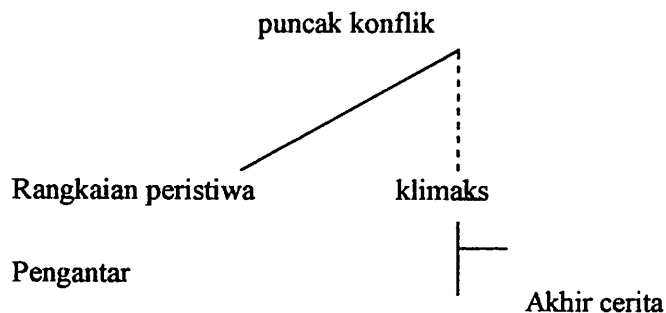
Bahasa guru dalam bercerita hendaknya lebih tinggi dari bahasa murid sehari-hari, tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa cerita dalam buku. Yang lebih penting adalah bahasa cerita guru mudah dipahami oleh murid.

d. Intonasi Guru.

Selama bercerita guru hendaknya dapat mengubah intonasi suaranya. Pada awal cerita dimulai dengan suara tenang, kemudian sedikit demi sedikit guru mulai mengeraskannya. Perubahan naik turunnya tekan suara harus sesuai peristiwa dan suasana dalam cerita.

Pada puncak konflik guru menyampaikannya dengan suara ditekan untuk menarik perhatian murid. Melalui perubahan intonasi ini murid dapat menghayati isi cerita.

Secara visual perubahan intonasi suara guru dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Proses penjelasan dalam bercerita

Sumber: Abdul Majid, 2005:50

e. Pemunculan tokoh-tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita hendaknya diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang menggambarkan karakter masing-masing tokoh, dan divisualisasikan dengan gerakan-gerakan yang menggambarkan peristiwa atau tingkah laku tokoh cerita.

f. Penampakan emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah itu adalah emosi si guru sendiri. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah atau mengejek, maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut.

g. Peniruan suara

Kebanyakan para guru dalam bercerita malu menirukan suara-suara seperti suara binatang, raksasa, dan lain-lain, padahal seharusnya suara-suara seperti itu harus ditampakkan agar situasi dan suasana penceritaan guru dapat lebih dihayati.

h. Penguasaan terhadap murid yang tidak serius

Apabila guru melihat para murid mulai jenuh, bosan, dan banyak bercanda, maka ia harus mencari penyebabnya. Ketika proses bercerita berlangsung mungkin guru menemukan seorang murid tidak memperhatikan, bahkan mengabaikan dan menyepelkan. Dalam hal ini hendaknya guru tidak memotong atau berhenti bercerita untuk memperingatkan anak tersebut. Tetapi guru dapat berdiri dan menghampiri anak tersebut kemudian menarik tangannya dan mendudukan kembali ke tempat duduknya.

i. Menghindari ucapan sepotan

Guru seringkali mengucapkan ungkapan secara spontan, misalnya: ehm...apa namanya???... lalu....ehm apa namanya???... dan seterusnya.

Kebiasaan seperti di atas tidak baik karena bisa memutus rangkaian cerita.

5. Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa dan Karakter Anak

Dari hasil observasi yang pernah dilakukan penulis pada beberapa TK di kelurahan Ngagelrejo dan Dukuh Menanggal Surabaya tentang kegiatan bercerita yang dilakukan guru dapat disimpulkan bahwa dalam hal menyebutkan tokoh-tokoh cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat murid TK kelompok B sudah mampu mengungkapkan dengan benar. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh psikologis dari sebuah cerita dimana anak-anak senang mengidolakan tokoh cerita yang berwatak positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid bahwa di dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. (Abdul Majid, 2005:4).

Pealaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dengan metode bercerita sangat efektif dalam rangka penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. sehingga aspek rohani anak tersentuh. Hal ini akan berdampak positif terhadap kepatuhan anak dalam melakukan segala apa yang diajarkan oleh gurunya tanpa terpaksa (Novi Romawati: 2007)

Melalui metode dan kegiatan bercerita dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya aspek kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan, tetapi pendidikan karakter dapat pula ditanamkan. Karakter-karakter yang dapat dapat dikembangkan antara lain kejujuran, keberanian, penolong, membela kebenaran, ketulusan, dsb.

Rujukan:

- Aliana, Zainul Arifin, dkk. 1994. *Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Sastra Nusantara di Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. CD ROM, KTSP Tingkat Sekolah Dasar, hal. 317. Jakarta: Depdiknas
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Kosadi, dkk. 1994. *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Alfabeta.
- Kamaruddin Hj. Husin & Siti Hajar Hj. Abdul Aziz. *Teknik Pengajaran dan Pembelajaran*, dalam website : www.tripod.com. Akses/print: 17 September 2007.
- Majid, Abdul Aziz, Abdul. 2005. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud dan Penerbit Rineka Cipta.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Romawati, Novi. 2007. *Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra-Sekolah di Taman Kanak-Kanak Bait Al-Falah Pondok Panji*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (dalam format PDF).
- Takwin. 2007 (dalam Jurnal Psikologi Populer pada website. <http://popsy.wordpress.com>). Akses 12 Desember 2011